



**MENINGKATKAN KETRAMPILAN BER CERITA MAHASISWA TAHUN  
PERTAMA STIE-SAK DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK *RETELLING*  
TAHUN AJARAN 2022/2023**

**Al-Padli<sup>1</sup>, Sukarta Kartawijaya<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti Alam Kerinci

Email: [arumisyakira@gmail.com](mailto:arumisyakira@gmail.com)<sup>1</sup>, [aalfadli425@gmail.com](mailto:aalfadli425@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara keterampilan berbicara mahasiswa yang diajarkan menggunakan retelling dan yang diajarkan dengan menggunakan teknik konvensional. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 1 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti Alam Kerinci. Ada dua kelas yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberi *pretest*, kemudian setelah diberikan tes akan dilakukan penelitian dengan mengajarkan kedua kelas dengan teknik yang berbeda yaitu teknik *retelling* dan teknik konvensional untuk melihat bagaimanakah ketrampilan mahasiswa setelah diterapkan teknik *retelling*. Setelah itu masing-masing kelas akan diberikan diberi *posttest*. Hal itu dilakukan dengan dua kelas yang diajar menggunakan teknik menceritakan kembali dan satu kelas lainnya diajar dengan menggunakan strategi konvensional. Dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini kan digunakan tes berbicara. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan mahasiswa. Dengan. Teknik *Retelling* adalah teknik yang sangat bagus digunakan untuk meningkatkan ketrampilan berbicara mahasiswa karena teknik ini membantu mahasiswa dalam memberikan ide sehingga mempermudah mereka untuk berbicara. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan *Retelling* untuk meningkatkan ketrampilan mahasiswa dalam berbicara. Jadi peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “*Meningkatkan Ketrampilan Bercerita Mahasiswa Tahun Pertama STIE-SAK Dengan Menggunakan Teknik Retelling Tahun Ajaran 2022/2023*”

Kata Kunci: Berbicara, Ketrampilan Berbicara, Mengajar Berbicara, *Retelling*

**PENDAHULUAN**

Dalam pembelajaran bahasa, terdapat empat keterampilan berbahasa yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Berbicara memiliki peran penting dalam menyampaikan ide/gagasan, berita dan hal lainnya dalam kehidupan ketika berkomunikasi kita sehari-hari. Seseorang pandai berbicara jika ia mampu membuat seseorang mengerti ucapannya. Berbicara juga merupakan bagian penting dari bahasa, dan penting untuk dikuasai. Ini berarti bahwa untuk menguasai berbicara, mahasiswa harus berbicara. Sebagai seorang dosen, kita harus memberikan lebih banyak kegiatan kepada mahasiswa di kelas untuk menggunakan bahasa sehingga mereka menyampaikan ide/gagasan dengan benar dan baik. Selain itu, Dosen juga harus bisa menggunakan berbagai cara dalam mengajar sehingga apa yang diajarkan dapat dimengerti dengan baik oleh mahasiswa.

Bercerita merupakan salah satu kebiasaan masyarakat sejak dahulu sampai sekarang. Pada umumnya manusia senang melakukan kegiatan bercerita, dari usia anak-anak sampai dewasa. Bercerita dapat dipahami sebagai suatu tuturan yang memaparkan/menjelaskan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, dan kejadian, baik yang dialami sendiri maupun orang lain. Seseorang dapat bertukar pengalaman, perasaan, informasi dan keinginannya melalui kegiatan bercerita. Dengan demikian, kegiatan berbicara khususnya bercerita dapat membangun hubungan mental, emosional antara satu individu dengan individu lain. Pelaksanaan bercerita harus menguasai bahan/ide cerita, penguasaan bahasa, pemilihan bahasa, keberanian, ketenangan, kesanggupan menyampaikan ide dengan lancar dan teratur sehingga mampu dan terampil dalam bercerita. Keterampilan bercerita tidak hanya diperoleh begitu saja, tetapi harus dipelajari dan dilatih.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti sebagai dosen di STIE-SAK, peneliti mendapatkan data yang terjadi selama mengajar. Ditemukan bahwa sebagian besar ketrampilan mahasiswa berbicara minim. Mereka tidak bisa mengembangkan apa yang akan dikatakan saat bercerita, presentasi, dll. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa ada beberapa masalah yang dihadapi oleh para mahasiswa. Pertama, mahasiswa tidak dapat berbicara dengan baik. Kedua, mahasiswa malu untuk berbicara di kelas, mahasiswa merasa sulit untuk menceritakan kembali atau menggunakan bahasa mereka sendiri tentang sebuah teks. Ketiga, mereka tidak berminat belajar karena cara mengajarnya tidak menyenangkan. Akhirnya suasana kelas menjadi tidak kondusif dan tidak menarik karena kebanyakan mahasiswa ribut di dalam kelas.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan penerapan model pembelajaran yang tepat. Ada banyak teknik yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar khususnya dalam berbicara. Salah satunya adalah menceritakan kembali. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah menggunakan teknik *retelling* dapat meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa STIE-SAK semester 1 jurusan akuntansi.

Pembelajaran keterampilan bercerita adalah pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan mahasiswa dalam berbicara. Keterampilan berbicara bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui uraian dan penjelasan dosen saja. Akan tetapi, mahasiswa harus dihadapkan pada kegiatan-kegiatan nyata yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017), bercerita adalah menuturkan cerita; bercerita kepada. Bercerita atau mendongeng merupakan kegiatan berbicara yang paling sering dilakukan. Bercerita atau mendongeng adalah penyampaian rangkaian peristiwa atau pengalaman yang dialami oleh seorang tokoh. Tokoh tersebut dapat berupa diri sendiri, orang lain, atau bahkan tokoh rekaan, baik berwujud orang maupun binatang. Haryadi (1997), mengungkapkan unsur cerita yang perlu diperhatikan adalah para tokoh dengan karakternya masing-masing, setting atau latar tempat terjadinya peristiwa, alur atau jalan cerita dan tema atau amanat cerita. Menurutnya bercerita menuntut kemampuan mengingat-ingat unsur cerita, menggunakan bahasa yang baik secara improvisasi, peragakan adegan, menyelipkan humor yang segar, menghayati cerita, dan menyampaikan amanat. Pembelajaran bercerita merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keterampilan berbicara. Bercerita merupakan salah satu kebiasaan masyarakat sejak dulu sampai sekarang. Menurut Nurgiyantoro (2009), bercerita merupakan salah satu tugas kemampuan atau kegiatan berbicara yang dapat mengungkapkan kemampuan berbicara mahasiswa yang bersifat pragmatis. Peneliti menyimpulkan, bercerita adalah suatu kegiatan yang menjelaskan terjadinya suatu hal, peristiwa dan kejadian yang dialami diri sendiri maupun orang lain. Kegiatan bercerita dapat memberikan hiburan dan merangsang imajinasi mahasiswa. Kegiatan bercerita dapat menambah keterampilan berbahasa lisan mahasiswa secara terorganisasi dan membantu menginternalisasikan karakter cerita.

Tujuan menceritakan kembali adalah: (1) untuk menciptakan kembali, sedekat mungkin dengan aslinya, sesuatu yang telah dibaca (atau didengar, atau dilihat). Ingatkan mahasiswa bagaimana mereka terlibat dalam menceritakan kembali ketika mereka berbicara tentang buku, film, atau acara favorit. (2) Menceritakan kembali dengan pilihan pendek. Jika pemilihan sudah familiar bagi mahasiswa, mereka akan dapat membuat perbandingan antara versi asli dan versi yang diceritakan kembali. (3) Setelah menceritakan kembali, diskusikan apa yang mereka dengar. Bicarakan dan daftarkan elemen-elemen penceritaan kembali. Catat ini di papan tulis, bagan, atau overhead. (4) Bimbing mahasiswa dalam menceritakan kembali dengan memberi mereka pilihan singkat untuk dibaca. Setelah membaca, mintalah mereka bersiap untuk menceritakan kembali dengan mengacu pada informasi yang terekam. Mahasiswa dapat dipasangkan untuk latihan. Pendengar memberi isyarat ke elemen yang direkam yang terdaftar. Pendengar kemudian memberikan umpan balik kepada pencerita ulang. Mahasiswa kemudian bertukar peran.

Berdasarkan pernyataan di atas, menceritakan kembali juga merupakan menulis ulang informasi dengan kata yang berbeda secara lisan. Namun, penceritaan kembali hanya mencakup poin-poin penting dan panjangnya lebih pendek dari aslinya. Dalam menceritakan kembali, penutur harus menggunakan kata-kata dan susunan kalimatnya sendiri, hanya mencantumkan pokok-pokoknya saja, meniadakan detail dan contoh, serta tidak mengubah makna aslinya.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini akan menggunakan penelitian eksperimen. Desain penelitian ini menggunakan kuasi eksperimen yang digunakan adalah *nonequivalent control group Design*. Yang artinya penelitian ini menggunakan dua kelas yang menggunakan teknik *retelling* dan menggunakan teknik konvensional yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, Kelompok eksperimen akan diajarkan menggunakan teknik *retelling* dan kelompok kontrol menggunakan teknik konvensional. Pertama-tama kedua kelas akan diberikan *pretest*, kemudian setelah diberi perlakuan masing-masing kelompok diberi *posttest*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes berbicara. Mahasiswa akan menceritakan ulang teks yang akan diberikan. Dosen akan menilai mahasiswa dengan menggunakan *scoring rubric* dari Brown (2004). Ada 5 aspek penilaian yaitu: tata bahasa, kosakata, pemahaman, kelancaran dan pengejaan. Untuk mengukur kemampuan mahasiswa, setiap dosen harus melakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dengan melakukan tes. Pengujian dan pengajaran bahasa dilihat sebagai dua sisi dari mata uang yang sama. Memiliki pengajaran dan pengujian yang kompatibel berkontribusi pada keberhasilan program pendidikan bahasa secara keseluruhan. Ujian kita harus mencerminkan pengajaran kita. Secara umum instrumen harus memenuhi dua syarat utama yaitu harus valid. Salah satu syarat validitas tes adalah validitas isi.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dimulai dengan memberikan tes awal kepada mahasiswa untuk kedua kelas (kelas eksperimen dan kelas kontrol) untuk melihat ketrampilan berbicara mahasiswa dalam menceritakan ulang sebuah teks. Setelah itu, proses pengajaran dilaksanakan pada kedua kelas tersebut. peneliti akan melakukan pengajaran selama 6 pertemuan yang mana kelas eksperimen akan diajarkan menggunakan teknik *retelling* dan kelas control diajar menggunakan teknik konvensional. Setelah proses pengajaran selama 6 pertemuan, peneliti akan memberikan test kepada kedua kelas untuk melihat dampak dari menggunakan teknik *retelling* dan teknik konvensional. Setelah mendapatkan hasil tes, data akan dianalisa untuk mendapatkan hasil.

Dalam menganalisa data, peneliti akan dibantu oleh dosen di STIE-SAK untuk mendapatkan skor tes mahasiswa berdasarkan skor rubrik. Kemudian, formula statistik yang akan digunakan untuk menganalisa hasil tes mahasiswa adalah formula t-tes.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data diperoleh dengan memberikan pre-tes dan post-tes. Untuk pre-tes dan pos-tes diberikan kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Soal tes berbicara di kelas kontrol dan eksperimen untuk melihat hasil skor dan membandingkan pengaruh penggunaan menceritakan kembali terhadap keterampilan berbicara mahasiswa semester pertama STIE-SAK tahun ajaran 2022/2023. Tes dilakukan untuk melihat keterampilan mahasiswa dalam bercerita menggunakan retelling, dan tes dilakukan dua kali untuk setiap kelas yaitu pre tes dan sesudah tes.

Pre-tes dilakukan sebelum diadakan treatment untuk kedua kelompok. Pre-tes bertujuan untuk memungkinkan peneliti membandingkan dua kelompok pada beberapa tindakan berikut pengacakan untuk menentukan dan mendapatkan informasi yang memungkinkan peneliti untuk membandingkan peserta yang menyelesaikan posttest dengan mereka yang melakukannya. Pretest dilakukan untuk kedua kelompok (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol). Hasil tes pre-test yang dilakukan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai total kelas eksperimen 886 dan kelas kontrol 944 dengan nilai rata-rata eksperimen 31,64 dan nilai rata-rata kelas kontrol 33,72. skor 0 dan skor tertinggi 81 untuk kelas eksperimen dan skor 80 untuk kelas kontrol. Perhatikan distribusi frekuensi pre-test skor kedua kelas pada tabel berikut:

Interval	Frekuensi		Skor rata-rata	
	Kelas eksperimen	Kelas kontrol	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
80-100	1	1	3, 58 %	3, 58 %
70-79	3	-	10, 72 %	-
60-69	1	-	3, 58 %	-
50-59	3	4	10, 72 %	14,29%
0-49	20	23	71, 43 %	82,15%
total	28	28	100%	100%

Dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok mendapat selisih 2,08% poin dari skor rata-rata. Hasil dari kedua kelas menunjukkan bahwa kemampuan berbicara mahasiswa di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol hampir sama sebelum perlakuan dilakukan. Jadi peneliti melanjutkan proses pengajaran dengan mengajar menceritakan kembali untuk kelas eksperimen dan teknik konvensional untuk kelas kontrol. Setelah melakukan proses pengajaran. Peneliti melakukan post-test untuk kedua kelas.

Post test dilakukan setelah dilakukan treatment pada kedua kelompok. Post test dilakukan untuk memungkinkan peneliti membandingkan kedua kelompok untuk mengetahui keterampilan berbicara mahasiswa setelah dilaksanakan proses belajar mengajar. Post test juga dilakukan untuk kedua kelompok (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol). Berdasarkan nilai post test dapat dikatakan bahwa nilai mahasiswa kedua kelas berbeda. Mahasiswa yang diajar menggunakan retelling mengalami peningkatan yang lebih baik sedangkan mahasiswa yang diajar menggunakan strategi konvensional juga mengalami sedikit peningkatan. Mari kita lihat distribusi frekuensi skor akhir kedua kelas pada tabel berikut:

Interval	Frekuensi		Skor rata-rata	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
80-100	5	1	17,86%	3,58%
70-79	5	2	17,86%	7,15%

60-69	9	5	32,15%	17,86%
50-59	3	10	10,72%	32,15%
0-49	6	10	21,43%	32,15%
total	28	28	100%	100%

Hasil dari kedua kelas tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara mahasiswa pada kelompok eksperimen meningkat setelah menerapkan teknik dengan menceritakan kembali. Nilai mahasiswa kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan retelling mengalami peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang berada di kelompok kontrol. Data tersebut terbukti dengan jelas bahwa dengan menggunakan retelling memiliki signifikansi yang lebih baik daripada mahasiswa yang tidak diajar dengan menggunakan retelling. Rangkuman posttest dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Kelompok/Kelas	Skor tertinggi	Skor terendah	Jumlah	Rata-rata
Eksperimen	90	35	1635	58,40
Kontrol	82	25	1283	45,83

Setelah dilakukan perhitungan data, diketahui nilai tertinggi kelas eksperimen adalah 90, dan nilai terendah adalah 35. Jumlah mahasiswa ( $n_1$ ) adalah 28 dengan nilai rata-rata 58,40%. Kemudian kelas kontrol nilai tertinggi 82, nilai terendah 25, jumlah mahasiswa 28 dengan nilai rata-rata 45,83. Setelah itu, data dianalisis untuk mengetahui pengaruh antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan rumus uji-t. Penggunaan uji-t untuk mengetahui pengaruh signifikan penggunaan retelling pada mahasiswa STIE-SAK tahun ajaran 2022/2023. Dari data tersebut diketahui bahwa  $n_1 = 28$ ;  $n_2 = 28$ ;  $n = 56$ ;  $k = 2$ ;  $\sum X_1 = 1635$ ;  $\sum X_2 = 1283$ ;  $\sum X_1^2 = 111579$ ;  $\sum X_2^2 = 71103$ ;  $\sum X_1 X_2 = 1283$ ;  $\sum X_1 t = 2918$ ;  $\sum X_2 t = 182582$ . Kemudian peneliti menghitung rumus uji-t untuk melihat pengaruh yang signifikan antara posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data dianalisis sebagai berikut:

$$SS_1 = \sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n_1} = 111579 - \frac{1635^2}{28} = 111579 - 95472,33 = 16106,67$$

$$SS_2 = \sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{n_2} = 71103 - \frac{1283^2}{28} = 71103 - 58788,89 = 12314,11$$

$$SD_1 = \frac{\sqrt{SS_1}}{(n_1 - 1)} = \frac{\sqrt{16106,67}}{(28-1)} = \frac{126,92}{27} = 4,71$$

$$SD_2 = \frac{\sqrt{SS_2}}{(n_2 - 1)} = \frac{\sqrt{12314,11}}{(28-1)} = \frac{110,97}{27} = 4,11$$

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{SS_1 + SS_2}{n_1 + n_2 - 2} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}} = \frac{58,40 - 45,83}{\sqrt{\frac{(16106,67 + 12314,11)}{28 + 28 - 2} \left( \frac{1}{28} + \frac{1}{28} \right)}} = \frac{12,57}{\sqrt{\frac{28420,78}{54} \left( \frac{2}{28} \right)}} = \frac{12,57}{\sqrt{(526,32)(0,07)}} = \frac{12,57}{\sqrt{36,84}} = \frac{12,57}{6,07} = 2,08$$

$$df = n_1 + n_2 - 2 = 28 + 28 - 2 = 54$$

$$df = 54 = 1.60$$

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa  $t_{count}$  lebih besar dari  $t_{table}$ . Jadi data tersebut dapat dilihat di bawah ini:

Kelompok	Total sampel	Standar deviasi	Rata-rata	Perbedaan nilai rata-rata	Nilai	
					T <sub>hitung</sub>	T <sub>tabel</sub>
Eksperimen	28	4,71	58,40	12,9	2,08	1.60
Kontrol	28	4,11	45,83			

Dari tabel di atas terlihat bahwa  $t_{hitung} = 2,08 > t_{tabel} = 1,60$  pada taraf signifikan 0,05 dengan derajat kebebasan (df)  $(n_1+n_2)-2 = 54$ . Artinya  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan kata lain, mahasiswa yang diajar menggunakan retelling memiliki peningkatan keterampilan berbicara yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang tidak diajar menggunakan retelling pada semester pertama STIE-SAK tahun akademik 2022/2023. Selain itu, rata-rata mahasiswa yang diajar menggunakan retelling juga lebih tinggi daripada rata-rata mahasiswa yang tidak diajar menggunakan r, dengan selisih rata-rata retelling. Perbedaan rata-rata satu sama lain adalah 12,57 poin.

## KESIMPULAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata nilai mahasiswa pada kelompok eksperimen adalah 58,40 dan pada kelompok kontrol adalah 45,83. Terdapat perbedaan antara dua kelas dari hasil uji-t dengan t-tabel,  $t_{hitung} = 2,08 > t_{tabel} = 1,60$ . Artinya nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$ . Oleh karena itu, hipotesis alternatif diterima atau dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan retelling dalam pengajaran berbicara pada semester pertama STIE-SAK tahun akademik 2022/2023. Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi untuk pengajaran bahasa, khususnya dalam pengajaran berbicara, yaitu: hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan retelling dalam pengajaran berbicara lebih efektif daripada menggunakan strategi konvensional pada semester pertama STIE-SAK tahun akademik 2022/2023.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsjad, G.Maidar dan Mukti. 2017. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga. Arsyad.
- Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Departemen Pendidikan Nasional. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Brown, H Douglas. 2004. *Language assessment: principles and classroom practice*. USA. San Fransisco State University.
- Haryadi. 2017. *Berbicara (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Siswoyo,dkk. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press. Soeparno. 1980. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: PT. Intan Pariwara.
- Sudarmadji. 2010. *Teknik Bercerita*. Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Kissner, Emily. 2016. *Summarizing, Paraphrasing, and Retelling Skills for Better Reading, Writing, and Test Taking*. Heinemann: Portsmouth